

PROBLEMATIKA MINIMNYA SARANA DAN PRASARANA MEMPENGARUHI PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH 3T

Nita Astuti¹, Siti Maisaroh²

¹Pendidikan Dasar FKIP Universitas Pabri Yogyakarta

²Pendidikan Dasar FKIP Universitas Pabri Yogyakarta

Alamat e-mail: nitaastuti688@gmail.com, sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the effect of the lack of facilities and infrastructure on the learning process in schools in disadvantaged, frontier, and outermost (3T) regions in Indonesia using the literature review method. This method is carried out through the analysis of various literature such as scientific journals, books, policy documents, and relevant previous research reports. The results of the study show that limited facilities and infrastructure, such as inappropriate classrooms, lack of learning media, and limited access to technology, have a significant effect on the low quality of the learning process. Teachers experience obstacles in implementing varied learning methods, while students show decreased motivation and learning outcomes. This study emphasizes the importance of equitable distribution of educational facilities and policy synergy between agencies to support the improvement of the quality of education in the 3T area.

Keywords: 3T schools, infrastructure, learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh minimnya sarana dan prasarana terhadap proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang berada di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) di Indonesia dengan menggunakan metode kajian pustaka. Metode ini dilakukan melalui analisis terhadap berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang tidak layak, kurangnya media pembelajaran, serta terbatasnya akses terhadap teknologi, berpengaruh signifikan terhadap rendahnya mutu proses pembelajaran. Guru mengalami hambatan dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, sementara siswa menunjukkan penurunan motivasi dan hasil belajar. Studi ini menekankan pentingnya pemerataan fasilitas pendidikan dan sinergi kebijakan antarinstansi untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah 3T.

Kata Kunci: sekolah 3T, sarana prasarana, pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Namun, hingga saat ini, pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan yang belum sepenuhnya terselesaikan. (Kinerja & Pendidikan, 2024) menyampaikan Salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi kualitas pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sayangnya, realita di lapangan menunjukkan bahwa distribusi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih belum merata, khususnya di daerah pedesaan dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting yang turut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut (Asniyati, 2021), sarana dan prasarana adalah sumber daya utama yang menunjang proses pembelajaran di sekolah, sehingga perlu ditingkatkan pelayanannya dan pengelolannya agar tujuan pendidikan tercapai. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 45 ayat (1), yang menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan psikologis peserta didik”.

Menurut (Rosmana et al., 2022), sarana dan prasarana pendidikan memegang peran krusial dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam akses pendidikan. Ketersediaan ruang kelas yang layak, fasilitas belajar yang memadai, serta infrastruktur pendukung lainnya menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pembelajaran. Namun, di banyak wilayah 3T, sekolah masih menghadapi kondisi fisik bangunan yang memprihatinkan, keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran, serta minimnya akses terhadap teknologi. (Rosmana et al., 2022) Mengatakan Kondisi ini tentu menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu pemerataan kesempatan belajar dan

peningkatan mutu pendidikan. Ketimpangan ini juga memperburuk disparitas sosial yang telah ada, karena siswa di wilayah terpencil tidak memperoleh dukungan fasilitas pendidikan yang setara dengan siswa di wilayah perkotaan.

Di daerah 3T, fasilitas pendidikan yang minim menjadi masalah utama yang berdampak langsung terhadap mutu pendidikan. Banyak peserta didik yang tidak dapat menikmati kenyamanan dan kelengkapan fasilitas belajar seperti yang dirasakan oleh siswa di kota. (Marwan, S., Kurniawan, B., & Dewi, 2024) menyatakan bahwa terdapat dikotomi nyata antara wilayah perkotaan dan wilayah terpencil dalam hal pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah-sekolah di kota umumnya telah dilengkapi dengan fasilitas modern dan akses teknologi, sementara sekolah di daerah 3T masih harus berjuang dengan fasilitas seadanya. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas hasil belajar siswa di berbagai daerah di Indonesia. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penyebab

minimnya sarana dan prasarana serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) dengan menggunakan metode studi literatur. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kekurangan sarana dan prasarana serta alternatif solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan di lingkungan sekolah 3T. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan institusi pendidikan dalam merumuskan strategi pengelolaan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran di wilayah 3T dapat berjalan lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur atau kajian pustaka yang bersifat kualitatif. Menurut (Creswel, 2009), studi literatur merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji guna memberikan gambaran komprehensif serta landasan teoritis yang kuat.

Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan terkait sarana dan prasarana pendidikan di wilayah 3T. Selanjutnya, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber, diikuti dengan analisis deskriptif tematik untuk mengidentifikasi penyebab minimnya sarana dan prasarana serta solusi yang telah diusulkan. Hasil kajian disintesis secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai problematika dan rekomendasi yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Metode ini efektif untuk memperoleh pemahaman mendalam dari data sekunder yang sudah ada tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung (Riduwan, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyebab minimnya sarana dan prasana disekolah 3T

Minimnya sarana dan prasarana pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) merupakan permasalahan nyata yang berdampak signifikan terhadap

kualitas pembelajaran. Salah satu studi oleh (Sofiah et al., 2019) mengungkapkan bahwa di SDN Keleyan 1, Madura, keterbatasan anggaran sekolah, rendahnya prioritas pembangunan pendidikan, serta tidak adanya tindak lanjut terhadap kerusakan fasilitas menjadi penyebab utama kurangnya sarana pembelajaran yang layak. Studi lain oleh (Bhakti, 2018) di Kabupaten Gunungkidul menyoroti bahwa kendala utama dalam penyediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah aspek pembiayaan dan keterbatasan lahan. Meskipun ruang kerja tersedia, banyak sekolah tidak memiliki ruang konseling individu dan administrasi yang sesuai standar. (Daerah, 2019) melaporkan bahwa ketimpangan infrastruktur di daerah 3T terjadi karena faktor geografis yang sulit dijangkau serta lemahnya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah. Akibatnya, distribusi sarana seperti ruang kelas layak, perpustakaan, laboratorium, dan akses internet tidak merata, yang kemudian berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Penelitian oleh (Fardila, D., Sari., & Nugroho, 2023) menekankan pentingnya perencanaan dan

pengelolaan anggaran pendidikan secara terfokus untuk daerah 3T. Mereka menganjurkan adanya kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pihak swasta agar pendanaan sarana pendidikan dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Dari penelitian (Shoib & Vebriansyah, 2025) menunjukkan bahwa buruknya infrastruktur jalan dan medan geografis yang sulit menyebabkan keterlambatan distribusi barang dan minimnya akses ke sekolah. Hal ini tidak hanya memengaruhi keberadaan fasilitas fisik, tetapi juga menyulitkan guru dan siswa dalam mengakses proses pembelajaran secara optimal sehingga berdampak langsung pada rendahnya kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa di daerah-daerah tersebut.

2. cara mengatasi minimnya sarana dan prasarana disekolah 3T

Minimnya sarana dan prasarana di sekolah-sekolah wilayah 3T merupakan permasalahan yang kompleks dan memerlukan pendekatan solutif dari berbagai pihak. Berdasarkan kajian literatur, solusi yang relevan untuk mengatasinya meliputi:

a) Peningkatan alokasi anggaran infrastruktur pendidikan yang tepat sasaran merupakan langkah krusial.

Pemerintah perlu memperkuat mekanisme Dana Alokasi Khusus (DAK) dan program afirmasi lainnya yang fokus pada daerah 3T. Dalam jurnal yang ditulis oleh (Sofiah et al., 2019), disebutkan bahwa efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran merupakan faktor penting untuk menjamin pembangunan sarana pendidikan yang merata di wilayah tertinggal.

b) pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis offline menjadi alternatif efektif di tengah keterbatasan akses internet.

Seperti ditunjukkan oleh riset (Dalimunthe, 2025), pengembangan aplikasi pembelajaran offline berbasis android terbukti mampu meningkatkan akses siswa terhadap materi pelajaran di daerah tanpa jaringan internet.

c) kolaborasi multipihak antara pemerintah, swasta, dan masyarakat

Menjadi pendekatan strategis yang diperlukan dalam pembangunan pendidikan di wilayah

3T. Studi oleh (Maulido et al., 2024) menekankan pentingnya keterlibatan CSR dari perusahaan dalam penyediaan sarana dan pelatihan guru untuk sekolah terpencil.

d) optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana yang ada juga sangat penting.

Sekolah di daerah 3T perlu didorong untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal melalui pelatihan manajemen aset sekolah bagi kepala sekolah dan pengelola (Pokhrel, 2024).

E. Kesimpulan

Minimnya sarana dan prasarana di sekolah-sekolah wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) merupakan permasalahan serius yang berdampak langsung terhadap rendahnya kualitas pembelajaran. Berdasarkan berbagai studi, penyebab utama kondisi ini antara lain keterbatasan anggaran sekolah, rendahnya prioritas pembangunan pendidikan, tidak adanya tindak lanjut terhadap kerusakan fasilitas, serta keterbatasan lahan dan infrastruktur dasar seperti jalan dan akses internet. Faktor geografis yang sulit dijangkau dan lemahnya sinergi antara

pemerintah pusat dan daerah turut memperparah ketimpangan distribusi sarana pendidikan.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini memerlukan pendekatan multi-sektoral dan terarah. Beberapa solusi yang terbukti relevan meliputi peningkatan alokasi anggaran infrastruktur pendidikan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK), pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis offline sebagai alternatif di daerah tanpa internet, serta kolaborasi strategis antara pemerintah, sektor swasta (CSR), dan masyarakat. Selain itu, optimalisasi pengelolaan sarana yang ada melalui pelatihan manajemen aset sekolah juga menjadi kunci dalam memaksimalkan fasilitas yang tersedia.

Dengan perencanaan yang matang, komitmen lintas sektor, serta pengelolaan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan, permasalahan minimnya sarana dan prasarana di sekolah-sekolah 3T dapat diatasi secara bertahap guna mendukung terciptanya pendidikan yang lebih merata dan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniyati. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2).
<https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.116>
- Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 100.
<https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p100-104>
- Creswel, J. W. (2009). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. Research Design*, 260.
<http://www.digitallab.wldu.edu.et/bitstream/123456789/3862/1/%28Creswell%29%20Qualitative%2C%20Quantitative%2C%20and%20mixed%20methods%202nd%20e.pdf>
- Daerah, D. I. (2019). *Guru dikdas*.
- Dalimunthe, S. M. (2025). *Solusi Krisis Pendidikan Di Daerah 3T : Pendekatan dan Inovasi Untuk Kemajuan*. 08(April), 1–20.
- Fardila, D., Sari., & Nugroho, A. (2023). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Keuangan untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan di Daerah 3T: Systematic Literature Review. *Journal of Education and Economics*, 7(2), 55–56.
- Kinerja, I., & Pendidikan, U. (2024). *Menteri pendidikan, ke budayaan, riset, dan teknologi republik indonesia*. 00, 700.
- Marwan, S., Kurniawan, B., & Dewi, A. (2024). Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan antara Perkotaan dan Pedesaan. *Pembangunan Pendidikan*, 12(2), 88–96.
- Maulido, S., Karmijah, P., & Sekolah, P. L. (2024). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Vinanda Rahmi. *Jurnal Sadewa: Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 3021–7377.
<https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Riduwan. (2010). *Riduwan. 2010. Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3t. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405–418.
<https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1212/764>
- Shoib, A. A., & Vebriansyah, D. A. (2025). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Indonesia Urgensi Dan Implementasi Dasar-Dasar Pengetahuan Dalam Pendidikan Di Wilayah 3T Indonesia*. 5(4), 863–867.
- Sofiah, S., Rudiyanto, R., & Mariyana, R. (2019). Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukid*, 14(1), 32337–32343.
<https://doi.org/10.17509/edukid.v>

14i1.17093